

Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia yang Sudah Ditinggal oleh Pasangan Hidupnya di Bitung
Social Support and Quality of Life in Elderly People Who Have Been Left Behind by Their Life Partners in Bitung

Bayu Dwisetyo^{1*}, Yunita F.A Dewi¹

¹Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado, Manado, Indonesia

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 01-07-2024

Received : 09-10-2025

Revised : 10-11-2025

Accepted : 30-11-2025

Keywords:

social support;
quality of life;
elderly

Kata Kunci:

dukungan sosial;
kualitas hidup;
lansia

Abstract

Older adults are frequently misunderstood and perceived negatively by the public, with the assumption that they are a burden to their families and the wider community. This study aimed to examine the relationship between social support and quality of life among older adults who have lost their spouses in Kadoodan Village, Bitung City. A quantitative research method was applied using an analytical observational design with a cross-sectional approach. A total of seventy-three older adults who met the inclusion criteria were selected through purposive sampling. The instruments used in this study included the Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) to assess social support and the WHOQOL-BREF questionnaire to measure quality of life. The findings showed that older adults with good social support and good quality of life constituted the largest proportion, namely forty-six subjects (36%). Meanwhile, only two subjects (2,7%) demonstrated good social support but poor quality of life. The Chi-square test yielded a p-value of <0,001, indicating a statistically significant association between social support and quality of life. The study concluded that social support plays an important role in improving the quality of life of older adults who have lost their spouses. It is recommended that families, communities, and healthcare providers become more actively engaged in providing sustained attention, interaction, and support for older adults.

Abstrak

Lansia sering disalahpahami dan dipandang negatif oleh masyarakat, dengan anggapan bahwa mereka menjadi beban bagi keluarga maupun lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lansia yang ditinggalkan oleh pasangan di Kelurahan Kadoodan, Kota Bitung. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak tujuh puluh tiga lansia yang memenuhi kriteria dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) untuk menilai dukungan sosial dan WHOQOL-BREF untuk menilai kualitas hidup. Hasil menunjukkan lansia dengan dukungan sosial baik dan kualitas hidup baik menjadi kelompok terbanyak, yaitu 46 subjek (36%). Sementara itu, dukungan sosial baik dengan kualitas hidup tidak baik hanya ditemukan pada 2 subjek (2,7%). Uji *Chi-square* menunjukkan

p-value <0,001, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup. Penelitian menyimpulkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yang ditinggalkan pasangan. Disarankan agar keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan lebih aktif memberikan perhatian, interaksi, dan dukungan berkelanjutan.



Corresponden author:

Bayu Dwisetyo, email: nurse.bayu@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

Highlight:

- Hasil uji *Chi-square* menunjukkan *p-value* <0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat dukungan sosial yang diterima oleh lansia, maka peluang mereka untuk mencapai kualitas hidup yang baik juga akan semakin besar.
- Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial rendah (65,8%) dan kualitas hidup tidak baik (76,7%), yang menegaskan perlunya penguatan sistem dukungan interpersonal bagi lansia yang telah ditinggal

PENDAHULUAN

Lanjut usia sering kali disalahpahami dan dipandang negatif oleh masyarakat, bahkan dianggap sebagai beban bagi keluarga dan lingkungan sosial (Sudirman dan Iskandar, 2024). Pandangan tersebut muncul karena sebagian lansia mengalami ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga tidak sedikit keluarga memasukkan anggota lansia ke panti werdha atau, lebih buruk lagi, menelantarkan mereka. Kondisi ini semakin kompleks ketika lansia kehilangan pasangan hidup, karena mereka tidak hanya kehilangan pendamping, tetapi juga kehilangan sumber dukungan emosional dan sosial.

Proses penuaan adalah tahap alami yang ditandai dengan kemunduran fisik, mental, kemampuan sosial, dan penurunan interaksi lingkungan. Kesepian menjadi masalah psikologis umum dan merupakan faktor risiko serius pada lansia, terutama pada mereka yang sendirian atau ditinggalkan pasangannya (Budiarti et al., 2020). Kesepian berkontribusi terhadap perasaan tidak berguna, tidak dihargai, dan penarikan diri dari kehidupan sosial.

Menurut WHOQOL, kualitas hidup mencakup empat komponen utama, yakni kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Berbagai studi melaporkan bahwa keempat domain tersebut sering menurun pada lansia, terutama yang tidak memiliki dukungan sosial memadai. Lansia yang ditinggal pasangan berisiko mengalami gangguan di seluruh aspek tersebut karena kehilangan dukungan emosional, ekonomi, perlindungan, dan relasi interpersonal yang terbangun sepanjang kehidupan pernikahan.

Indonesia memasuki era populasi menua, di mana jumlah lansia mencapai 33 juta jiwa atau 12% penduduk (Rini, 2025) dan diproyeksikan meningkat hingga 22% pada 2050. Data tahun 2023 menunjukkan 11,75% warga berusia ≥ 65 tahun dengan rasio ketergantungan 17,08%. Namun, peningkatan jumlah lansia belum diimbangi dengan peningkatan kualitas hidup; banyak lansia mengalami hambatan aktivitas, penyakit degeneratif, keterbatasan akses, dan kurangnya dukungan keluarga meskipun tinggal serumah.

Di Kelurahan Kadoodan, Kota Bitung, fenomena lansia yang ditinggal pasangan tampak semakin menonjol, namun belum banyak diteliti khususnya terkait efeknya terhadap kualitas hidup. Dengan melihat tingginya angka lansia, meningkatnya risiko kesepian, serta masih jauhnya standar kesejahteraan, penting untuk mengkaji faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Dukungan sosial diyakini menjadi salah satu determinan utama yang mampu menjaga fungsi psikologis, kestabilan fisik, dan interaksi lansia dalam komunitas. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia yang ditinggal pasangan di Kelurahan Kadoodan Kecamatan Madidir Kota Bitung.

METODE

Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia yang ditinggal pasangan di Kelurahan Kadoodan Kecamatan Madidir Kota Bitung. Waktu penelitian pada Maret-April 2024 atau selama kurang lebih 2 bulan. Populasi penelitian ialah lansia yang sudah ditinggal oleh pasangannya. Subjek penelitian adalah lansia berusia minimal 60 tahun di Kelurahan Kadoodan Kecamatan Madidir Kota Bitung yang berjumlah 73 subjek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri dari dua kuesioner utama, yakni *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* dan *WHOQOL-BREF*.

Kuesioner *ISEL* digunakan untuk mengukur persepsi dukungan sosial yang diterima oleh lansia. Instrumen ini disusun dalam bentuk pernyataan dengan skala Likert empat poin mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Item-item pada kuesioner mencakup berbagai bentuk dukungan sosial, meliputi dukungan nyata, dukungan penilaian atau evaluatif, dukungan yang berkaitan dengan penghargaan diri, serta dukungan kebersamaan. Sebagian pernyataan yang bersifat negatif terlebih dahulu diubah melalui proses pembalikan skor sebelum dilakukan penjumlahan nilai. Skor total diperoleh melalui penjumlahan seluruh respons, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan persepsi dukungan sosial yang lebih baik. Dalam penelitian ini, hasil pengukuran *ISEL* kemudian dikelompokkan ke dalam kategori baik dan kurang berdasarkan nilai batas tertentu.

Instrumen kedua yaitu *WHOQOL-BREF* digunakan untuk mengukur kualitas hidup lansia. Kuesioner ini terdiri atas 26 pernyataan yang mencerminkan empat domain utama kualitas hidup menurut WHO, yaitu domain fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert lima poin yang menggambarkan tingkat kepuasan atau pengalaman individu terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupan. Skor setiap domain dihitung melalui penjumlahan item masing-masing kategori dan selanjutnya dikonversi ke rentang skala sesuai pedoman WHO, sehingga semakin tinggi skor menunjukkan kualitas hidup yang semakin baik. Pada penelitian ini, kualitas hidup diklasifikasikan ke dalam kategori baik dan tidak baik berdasarkan distribusi skor subjek.

Kriteria inklusi subjek penelitian adalah lansia yang tinggal bersama dengan keluarga, berusia minimal 60 tahun, mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan bekerja sama untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan. Kriteria eksklusi subjek penelitian adalah lansia memiliki keterbatasan pendengaran, gangguan berbicara dan gangguan kejiwaan. Jumlah keseluruhan subjek yang terlibat dan telah memenuhi kriteria ialah 87 subjek. Prosedur penelitian meliputi (a) Peneliti melakukan pengambilan sumber data dan dilakukan skrining sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah disepakati, serta bersedia menandatangani surat persetujuan tertulis setelah diberikan penjelasan, (b) Subjek diminta mengisi kuesioner *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* serta kuesioner *WHOQOL-BREF*.

Penelitian ini menggunakan program SPSS untuk mengolah data. Data demografis dan profil klinis subjek, seperti jenis kelamin, skor dukungan sosial, dan skor kualitas hidup, dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta narasi. Analisis statistik menggunakan *Chi-square* dilakukan dengan batas kemaknaan $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik dengan Nomor: 33/FIK.EP/UNIMMAN/II/2024.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 73 subjek penelitian, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 orang (57,5%), sedangkan subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 31 orang (42,5%).

Tabel 1. Karakteristik subjek (n=73)

Karakteristik	n	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	42,5
Perempuan	42	57,5
Total	73	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 2, distribusi variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 48 orang (65,8%), sementara dukungan sosial tinggi hanya dimiliki oleh 25 orang (34,2%). Untuk variabel kualitas hidup, mayoritas subjek diklasifikasikan dalam kategori tidak baik sebanyak 56 orang (76,7%), sedangkan subjek dengan kualitas hidup baik hanya berjumlah 17 orang (23,3%).

Tabel 2. Dukungan sosial dan kualitas hidup (n=73)

Variabel	n	Persentase %
Dukungan Sosial		
Tinggi	25	34,2
Rendah	48	65,8
Kualitas Hidup		
Tidak Baik	56	76,7
Baik	17	23,3
Total	73	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Hasil analisis hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia disajikan pada Tabel 3. Data menunjukkan bahwa pada kelompok dukungan sosial rendah, mayoritas lansia memiliki kualitas hidup yang tidak baik, yaitu sebanyak 46 orang (63,0%), sementara hanya 2 orang (2,7%) yang memiliki kualitas hidup baik. Sebaliknya, pada kelompok dukungan sosial tinggi, subjek dengan kualitas hidup baik meningkat signifikan menjadi 15 orang (20,5%). Hasil uji *Chi-square* memperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan secara statistik antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia.

Tabel 3. Analisis hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup (n=73)

Dukungan sosial	Kualitas hidup				Total	<i>Chi-square</i>	
	Tidak Baik		Baik				
	n	%	n	%			n
Tinggi	10	13,7	15	20,5	25	34,2	<0,001*
Rendah	46	63,0	2	2,7	48	65,8	
Total	56	76,7	17	23,3	73	100,0	

Keterangan: Uji *Chi-square*, signifikan jika *p-value* < 0,05

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia yang ditinggalkan pasangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $p = 0,000$. Temuan ini mendukung teori bahwa dukungan sosial merupakan salah satu determinan utama kesejahteraan pada kelompok lansia yang mengalami perubahan psikologis dan sosial akibat kehilangan pasangan hidup. Menurut Agustina dan Handarisasi (2023), dukungan sosial mampu meningkatkan persepsi kontrol diri lansia atas kehidupannya, sehingga berdampak pada adaptasi terhadap kondisi stres psikologis dan perubahan fungsi fisik.

Dukungan dari keluarga, tetangga, institusi sosial, atau tenaga kesehatan dapat memberikan rasa aman emosional, sumber informasi, dan bantuan instrumental, ketiganya terbukti menjadi faktor pelindung terhadap penurunan fungsi sosial (Kayati et al., 2023). Sebagaimana diungkapkan Mandias dan Mokorowu (2023), lansia dengan dukungan sosial tinggi cenderung memiliki motivasi lebih untuk mempertahankan aktivitas fisik dan partisipasi sosial, dua komponen penting dalam domain WHOQOL-BREF. Temuan bahwa mayoritas subjek dengan dukungan tinggi memiliki kualitas hidup baik berkesesuaian dengan studi Sari dan Aulia (2022), yang menyatakan bahwa jaringan dukungan yang kuat dapat meningkatkan kepuasan hidup melalui penurunan kesepian dan memperbaiki pengaturan emosi. Sebaliknya, lansia dengan dukungan rendah berisiko mengalami perasaan tidak berguna, kehilangan makna hidup, dan ketergantungan (Fadilla et al., 2025).

Temuan penelitian didapatkan lansia dengan dukungan sosial tinggi memiliki kualitas hidup baik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 subjek (13,7%) yang tetap mengalami kualitas hidup tidak baik meskipun memperoleh dukungan sosial tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak selalu berbanding lurus dan tidak menjadi satu-satunya faktor penentu kualitas hidup pada lansia. Dalam kajian gerontologi, kualitas hidup lanjut usia dipengaruhi oleh berbagai domain, yakni fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Lansia yang memiliki dukungan sosial tinggi dapat tetap mengalami penurunan kualitas hidup apabila aspek kesehatan fisik mereka terdampak penyakit kronis, penurunan fungsi tubuh, atau keterbatasan mobilitas. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, osteoarthritis, dan gangguan sensorik merupakan faktor yang sangat memengaruhi persepsi kualitas hidup lansia, bahkan ketika dukungan keluarga atau masyarakat cukup baik (Kayati et al., 2023). Selain faktor fisik, aspek psikologis turut memberikan kontribusi. Kehilangan pasangan hidup, ketidakpastian peran sosial, rasa tidak berguna, serta gejala depresi ringan hingga sedang dapat menyebabkan lansia tidak mampu memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia (Sari dan Aulia, 2022). Dalam konteks ini, dukungan sosial mungkin hanya bersifat pasif, misalnya tinggal bersama keluarga, namun tanpa keterlibatan emosional atau komunikasi bermakna yang dirasakan langsung oleh lansia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas lansia dengan dukungan sosial rendah memiliki kualitas hidup tidak baik, terdapat 2 subjek (2,7%) pada kelompok ini yang mampu mempertahankan kualitas hidup baik. Kondisi ini merupakan fenomena menarik yang menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia tidak semata-mata ditentukan oleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Secara teoritis, dukungan sosial merupakan salah satu determinan penting kesejahteraan lansia (Kayati et al., 2023). Namun, berbagai penelitian menegaskan adanya faktor resiliensi individual dan strategi koping yang berkontribusi terhadap kemampuan lansia untuk beradaptasi meskipun berada dalam kondisi sosial terbatas (Agustina dan Handarisasi, 2023). Lansia yang memiliki kepribadian optimis, pengalaman hidup lebih luas, atau religiositas tinggi diketahui mampu memaknai keterbatasan secara positif (Mandias dan Mokerowu, 2023). Hal ini sejalan dengan studi Yan et al. (2020), yang menyatakan bahwa dukungan internal seperti mekanisme makna hidup (*sense of meaning*) dapat menjaga kesehatan emosional bahkan dengan minimnya dukungan eksternal. Selain itu, kualitas hidup mencakup empat domain WHOQOL-BREF—fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Berbagai studi menyebutkan bahwa lansia terkadang masih memiliki kualitas fisik yang baik meskipun akses dukungannya sosialnya minim, sehingga domain fisik atau kemandirian dapat menopang persepsi kualitas hidup secara keseluruhan (Sijabat et al., 2023). Lansia yang tetap mampu melakukan aktivitas sehari-hari, mengelola kebutuhannya sendiri, atau memiliki akses fasilitas kesehatan dapat tetap merasa puas dengan kehidupannya (Purba et al., 2022).

Fenomena kesepian dan beban psikologis setelah ditinggalkan pasangan telah dicatat dalam berbagai studi. Marbun (2015) menunjukkan bahwa lansia yang hidup sendiri atau kehilangan pasangan memiliki risiko dua hingga tiga kali lipat mengalami depresi dibandingkan mereka yang hidup dalam keluarga suportif. Hal ini selaras dengan Yan et al. (2020), yang menemukan bahwa isolasi sosial merupakan prediktor kuat penurunan kualitas hidup selama fase penuaan. Studi global bahkan mencatat bahwa dukungan sosial berperan sebagai *buffer stressor kesehatan* bagi lansia dengan komorbiditas kronis (Sijabat et al., 2023). Lansia tidak hanya membutuhkan bantuan untuk aktivitas sehari-hari, tetapi juga kehadiran emosional untuk mempertahankan *dignity* dan identitas diri (Ibrahim et al., 2013). Misalnya, Mandias dan Mokerowu (2023) menyebutkan bahwa lansia yang kehilangan pasangan, tetapi tetap aktif bersosial, melaporkan kepuasan hidup lebih tinggi dibanding lansia yang pasif walau tinggal bersama keluarga.

Peneliti mengasumsikan bahwa konteks budaya lokal turut mempengaruhi hasil penelitian. Di Kelurahan Kadoodan, solidaritas sosial berbasis kekerabatan masih relatif kuat, sehingga keberadaan dukungan lingkungan turut menguatkan kesejahteraan psikologis meskipun pasangan telah tiada. Temuan ini diperkuat oleh Susanti dan Mona (2025), yang mencatat bahwa lansia di komunitas dengan kohesi sosial tinggi memiliki kualitas hidup lebih stabil dibanding lansia di wilayah urban yang individualistik. Peneliti juga menilai bahwa kualitas hidup lansia dapat berubah seiring kualitas interaksi sosial, sehingga dukungan sosial harus dipandang sebagai proses dinamis, bukan kondisi statis (Oktarina et al., 2024). Ketika dukungan menurun, risiko penurunan kualitas hidup dapat muncul kembali seperti dalam penelitian Hidayah et al. (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan teman sebaya turut menentukan keberlanjutan kesejahteraan emosional. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan intervensi kunci dalam menjaga kualitas hidup lansia, terutama mereka yang mengalami kehilangan pasangan. Sebagai implikasi praktis, tenaga kesehatan perlu memperluas intervensi ke ranah komunitas melalui pembentukan kelompok dukungan, kunjungan terstruktur, dan kegiatan sosial terpadu.

SIMPULAN DAN SARAN

Dukungan sosial yang kuat dapat mendorong individu untuk lebih menjaga kesehatan mereka, mengikuti nasihat medis, dan mematuhi pengobatan, yang dapat berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia yang telah ditinggal pasangannya di Kelurahan Kadoodan Kota Bitung. Saran studi serupa bisa dilaksanakan di masa depan dengan metodologi lain dan jumlah sampel yang lebih besar dengan harapan dapat memperluas variasi penelitian tentang dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N.A., Handarisasi, D., 2023. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Perempuan Lansia di Wilayah Pesisir Puskesmas Tongas. *Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic* 3(2), 30-46.
- Budiarti, A., Indrawati, P., Sabarhun, W., 2020. Hubungan Interaksi Sosial terhadap Tingkat Kesenjangan dan Kualitas Hidup pada Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 13(2), 124–133. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/1217/1122>
- Fadilla, S.A., Zatin, S.F., Larasati, A.D., Aitdulloh, A., Agustina, E., Zahro, F., Izzaniya, A., Apriliani, L., Afifah, N., Anas, S.H., 2025. Hilangnya Semangat Hidup pada Lansia yang Mengalami Penurunan Mobilitas Fisik. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner* 9(5), 2118–7303. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/7183>
- Hidayah, D., Alini, A., Zurrahmi, Z.R., Novrika, B., 2024. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa/I di SMAN 2 Kuok. *Jurnal Ners* 8(2), 2152–2156. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/30409/25127>
- Ibrahim, N., Din, N.C., Ahmad, M., Ghazali, S.E., Said, Z., Shahar, S., Ghazali, A.R., Razali, R., 2013. Relationships between Social Support and Depression, and Quality of Life of The Elderly in A Rural Community in Malaysia. *Asia-Pacific Psychiatry* 5(S1), 59–66. <https://doi.org/10.1111/appy.12068>
- Kayati, K., Sutomo, S., Muthoharoh, S., 2023. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Penderita Hipertensi. *Enfermeria Ciencia* 1(1), 43–58. <https://ejournal.abdiamanah.or.id/index.php/ec/article/view/4>
- Mandias, R.J., Mokerowu, F.B., 2023. Social Support with The Quality of Elderly Life. *Klabat Journal of Nursing* 5(1), 55–60. <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn/article/view/903>
- Marbun, D., 2015. Perbedaan Tingkat Depresi pada Lansia yang Memiliki Pasangan Hidup dengan Lansia yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup di Kelurahan Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal. [Skripsi]. Universitas Medan Area, Medan.
- Oktarina, R., Maryana, M., Agustiani, S., 2024. Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5(4), 11039–11049. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.33723>
- Purba, E.P., Veronika, A., Ambarita, B., Sinaga, D., 2022. Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Activity Daily Living (ADL) di Panti Pemenang Jiwa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 1(1), 27–35.

- <https://jurnal.itscience.org/index.php/healthcaring/article/view/1320>
- Rini, R.A.P., 2025. Jumlah Lansia Tembus 33,8 Juta Jiwa, Indonesia Menuju Era Penduduk Menua [WWW Document]. <https://www.tribunnews.com/seleb/7767851/jumlah-lansia-tembus-338-juta-jiwa-indonesia-menuju-era-penduduk-menua>. [Diakses Agustus 2025].
- Sari, A.P., Aulia, F.N., 2022. Dampak dan Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Seroja* 3(3), 387–397. <http://jurnal.anfa.co.id/>
- Sijabat, F., Siregar, R., Purba, S.D., 2023. Bermain Puzzle dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Abdimas Mutiara* 4(2), 56–59. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/4273>
- Sudirman, I., Iskandar, I., 2024. Studi Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia pada UPTD Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Marga Rahayu Dinas Sosial Kalimantan Utara di Kabupaten Bulungan. *Jurnal Ilmu Sosial* 2(12), 2173–2188. <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/7402>
- Susanti, S., Mona, S., 2025. The Correlation of Social Support with the Quality of Life of the Elderly. *International Journal of Health Science* 5(2), 148–154. <https://doi.org/10.55606/ijhs.v5i2.5506>
- Yan, L., Huimin, X., Wenshuangshuang, L.X., Shao, B.S., 2020. Pengaturan Tempat Tinggal dan Kepuasan Hidup: Mediasi oleh Dukungan Sosial dan Makna Hidup. *BMC Geriatri* 20(136), 1–8.